

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah (PTMA) adalah salah satu institusi pendidikan tinggi swasta terbesar di Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Bandung (UM Bandung) yang menjadi bagian dari PTMA bertanggung jawab secara strategis untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berpengetahuan. UM Bandung juga berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan negara dengan mengacu pada nilai-nilai Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) dan menjawab tantangan global yang terus berkembang. "Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar" adalah visi pendidikan Muhammadiyah.¹

Muhammadiyah sejak didirikan oleh K.H.A. Dahlan telah berkomitmen dengan perjuangan yang berorientasi pada: upaya menegakkan keyakinan Tauhid yang murni sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Membersihkan amalan Islam dari tradisi dan kepercayaan yang bersumber dari selain al-Qur'an dan Sunnah Rasul; menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul dengan sistem pendidikan modern; mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan perorangan, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul; dan mereformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam modern.

Prioritas utama yang ingin dicapai oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah antara lain : Memiliki jiwa tauhid yang murni, beribadah hanya kepada Allah, berbakti kepada orang tua serta bersikap baik terhadap kerabat, memiliki akhlaq yang mulia, berpengetahuan luas serta memiliki kecakapan, dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Ada tiga alasan Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) dijadikan mata kuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, antara lain: agar mahasiswa mampu menjadi

¹ Tim LPP AIK UMBandung, 2022.

bangsa Indonesia yang beragama Islam dan mempunyai alam pikiran modern; mahasiswa dapat tersentuh jiwanya serta mampu mengamalkan nilai-nilainya; dan menumbuhkan etika kemahasiswaan di tengah-tengah lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyah (PTMA). Namun, ketika AIK bersentuhan dengan mahasiswa yang mempunyai latar ideologi keagamaan yang beragam melahirkan berbagai persepsi. Al Islam Kemuhammadiyah sebagai mata kuliah wajib di PTMA mengalami beberapa hambatan. Pembelajaran dirasa kurang efektif dan tidak terinternalisasi pada mahasiswa UM Bandung. Beberapa faktor yang menyebabkan fenomena ini bisa terjadi, diantaranya karena metode pembelajaran yang dipraktekkan dosen Al-Islam Kemuhammadiyah terkesan monoton dan kurang menarik. Sehingga mahasiswa merasa bosan untuk mengikuti perkuliahan studi Islam dan Kemuhammadiyah.

Secara umum, mahasiswa menyetujui terhadap adanya AIK. Hal tersebut tercermin dari persepsi mahasiswa yang menilai bahwa AIK perlu diberikan kepada mahasiswa karena keberadaan Universitas Muhammadiyah Bandung (UM Bandung) tidak lepas dari cita-cita Kemuhammadiyah, oleh karena itu mahasiswa perlu diberi pemahaman terhadap perjuangan Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, di samping itu untuk mewujudkan kecintaan mahasiswa terhadap almamater (UM Bandung) serta untuk memperkaya khazanah mahasiswa terhadap wawasan keislaman demi mewujudkan suasana indah dalam perbedaan dalam keberagaman.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap mahasiswa ditemukan sebagian mahasiswa yang belum tertib dalam menjalankan Ibadah, menyampaikan aspirasi belum sesuai dengan bahasa yang santun, berpakaian yang belum sesuai dengan syariat Islam, dan masih sedikit menjadi anggota IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) yang aktif di persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang telah diusahakan oleh Muhammadiyah dengan mendirikan dan menyelenggarakan sistem pendidikan modern, selain Muhammadiyah komitmen dengan ajaran Islam (sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah) juga menginginkan agar Islam betul-betul menjadi rahmatan lil-alamin, menjadi petunjuk dan rahmat bagi hidup/kehidupan segenap umat manusia.

Untuk meningkatkan akhlak siswa, lembaga pendidikan, terutama Universitas Muhammadiyah Bandung (UM Bandung), harus mampu menerapkan pendidikan nilai yang kuratif, preventif, promotif, dan rehabilitatif. UM Bandung harus berusaha keras untuk memperbaiki dan melahirkan jiwa mereka yang baru jika mereka ingin mencetak generasi yang baik. Jiwa yang memiliki keyakinan transendental yang benar dan menerima agama secara kaffah Sebagai dasar kekuatan spiritual, moral, dan intelektual, ²Pendidikan AIK dimaksudkan untuk menjadi identitas karakter civitas Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA), yaitu muslim yang berkemajuan, berakhlakul karimah, philantropis, memiliki jiwa kepemimpinan, dan peduli terhadap masalah umat dan bangsa. Dari visi di atas, ada empat konsep utama: karakter Islami, kemandirian, kepemimpinan, dan keuntungan. Muslim, mukmin, muhsin, dan muttaqin adalah akhlak dan kepribadian yang termasuk dalam karakter Islami.

Muhammadiyah berpendapat bahwa ajaran Islam terdiri dari aqidah, yaitu ajaran yang berkaitan dengan kepercayaan, dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan berdasarkan dasar dan cara pemahaman agama yang disebutkan di atas. Akhlak adalah ajaran yang berkaitan dengan mental dan sikap. Dalam hal hubungan antara manusia dan Tuhan, ibadah adalah ajaran. Khalifah adalah ajaran yang berkaitan dengan membangun masyarakat dan mengelola dunia³.

Generasi yang cerdas, bijak, bermoral, dan berakhlak luhur sangat mendukung karakter Islami sebagai modal kemajuan negara. Sebagai sumber etika dan moral, Al-Qur'an pasti memiliki perspektif unik tentang pendidikan akhlak. Konsep dasar agama Islam, yaitu agama yang mendorong manusia untuk berakhlak karimah atau berakhlak mulia (ihsan), disampaikan langsung oleh Rasulullah SAW, yang diutus untuk memperbaiki akhlak.

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih terarah pada sistem pendidikan Barat yang bersifat sekularistik. Sistem ini lebih menitikberatkan pada aspek

² Nirwani Jumala, Abubakar. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan. 20.

³ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 45.

kognitif, sehingga fokus utama tertuju pada penguasaan materi dan teori yang bersifat teknis dibandingkan dengan internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Akibatnya, pendidikan seringkali hanya menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual tetapi kurang memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat, yang seharusnya menjadi inti dari pembentukan karakter dan kepribadian⁴. Fenomena di atas berakibat terkikisnya moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini lebih cenderung melupakan dimensi akhlak dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat atau ibrah dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mengatasi krisis moral ini penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan. Meningkatnya pergaulan seks bebas, kejahatan terhadap teman, kekerasan anak-anak dan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, dan perusakan milik orang lain adalah beberapa dampak dari krisis tersebut, yang hingga saat ini belum diatasi secara menyeluruh.

Di negeri ini, banyak pemerhati pendidikan yang telah berbicara tentang pendidikan moral dari konsep dasar hingga implementasinya di sekolah dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi. Beberapa orang berpendapat bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak mampu mengatasi sikap, perilaku, dan moral rakyatnya. Bahkan dianggap bahwa sistem pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai karakter untuk menyelesaikan masalah bangsa ini. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter di sekolah adalah penekanan yang berlebihan pada hasil ujian (kuantitatif), sehingga mengabaikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif). Sistem pendidikan sering kali hanya memprioritaskan aspek kognitif (pengetahuan) untuk meningkatkan kesadaran nilai (agama), namun kurang memperhatikan pembinaan aspek afektif (sikap) dan konatif (perilaku), yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan karakter⁵. Ini semua dilakukan karena mereka menyadari pentingnya pendidikan

⁴ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan, 1916), 32.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Aspek Spiritual, Intelektual, dan Emosional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

moral untuk menjaga generasi penerus bangsa yang religius, berakhlak karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan dilandasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.⁶

Dalam hubungannya dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di masyarakat saat ini, pendidikan moral telah menjadi masalah penting dalam dunia pendidikan saat ini. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, dan pelanggaran HAM adalah bukti bahwa identitas dan ciri-ciri Indonesia telah berubah. Budaya Indonesia, yang terdiri dari kesantunan, budi pekerti luhur, dan religiusitas yang dijunjung tinggi, seakan-akan terasa asing dan jarang ditemui di masyarakat. Kondisi akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera memulai program perbaikan jangka panjang dan jangka pendek.

Begitupun dengan mahasiswa, jika mereka adalah penggerak perubahan yang lebih baik, maka perubahan sebenarnya dimulai dari diri mereka sendiri. Misalnya, jika mahasiswa ingin membuat kampus lebih baik dan maju lagi, mereka harus melakukannya dengan cara dan sikap yang positif untuk kebaikan dan kemajuan kampus. Jika ada hal-hal yang perlu dikomunikasikan, mahasiswa yang mencintai kampus harus melakukannya dengan cara yang sopan, bijak, dan bermartabat.

Salah satu cara untuk menerapkan pembentukan moral di Universitas Muhammadiyah Bandung adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran materi Al Islam Kemuhammadiyah (AIK). AIK (Al-Islam Kemuhammadiyah) adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), membentuk norma dan moral sebagai dasar sikap (aspek afektif), mengontrol perilaku (aspek psikomotorik), serta mengembangkan kepribadian manusia secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah⁷. Diharapkan bahwa kursus AIK akan menghasilkan siswa yang terus berusaha meningkatkan iman, takwa, dan

⁶ Musrifah Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika*, 2016, 119– 33, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>.

⁷Zainal Arifin, "Konsep Pendidikan Islam dan Pengembangan Kepribadian," *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2021): 89-91.

akhlak mulia, yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai bagian dari pendidikan.

Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) memiliki tiga dimensi :

1. AIK sebagai Materi Pembelajaran

AIK diimplementasikan dalam bentuk mata kuliah khusus yang diajarkan oleh dosen atau pendidik yang kompeten. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah diajarkan secara formal kepada mahasiswa melalui kurikulum yang terstruktur.

2. AIK sebagai Nilai dan Kerangka Rujukan Perilaku

AIK berfungsi sebagai kerangka nilai untuk perilaku sehari-hari dan perilaku akademik. Dimensi ini memungkinkan AIK diintegrasikan ke dalam semua mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA). Dalam pengelolaan kampus, AIK menjadi dasar dalam manajemen fisik, manajerial, serta substansi kampus sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan keilmuan. Sebagai kerangka perilaku, AIK memberikan konsekuensi pada civitas akademik untuk menjalankan nilai-nilai AIK tidak hanya di lingkungan kampus, tetapi juga dalam kehidupan di luar kampus.

3. AIK sebagai Modal Pengabdian kepada Masyarakat

AIK menjadi bagian dari *Catur Dharma* PTMA, yang membedakannya dari *Tri Dharma* perguruan tinggi lainnya. Dalam konteks ini, AIK memberikan arah bagi dharma pertama (pendidikan) dan dharma ketiga (penelitian dan pengembangan ilmu). Internalisasi AIK diharapkan dapat dilakukan dalam proses pendidikan dan pengajaran, baik kepada mahasiswa maupun seluruh civitas akademika, untuk mendorong pengabdian berbasis nilai-nilai AIK kepada masyarakat.⁸

Beberapa aspek psikologis, seperti kognitif, afektif, dan perilaku, memiliki peran penting dalam penerapan nilai-nilai akhlak seseorang. Ketiga aspek ini saling berinteraksi untuk membentuk kesadaran, perasaan, dan tindakan yang

⁸ Tim LPP AIK UMBandung, 2022.

selaras dengan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang relevan mengenai hubungan antara aspek psikologis dan akhlak. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab: 21:

٢١ كَثِيرًا لِلَّهِ وَذَكَرَ لِأَخْرَأَ لِيَوْمِ أَوَّلَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لَمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً لِلَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

“Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak” (Q.S al-Ahzab : 21).

Menurut Quraish Shihab, kata "*laqad*" tidak mencerminkan ajaran Islam tetapi merupakan kecaman dari Allah SWT kepada orang-orang munafik yang mengaku beragama Islam. Seolah-olah ayat itu berbunyi, "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada." *Liman "Kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir"* berarti bagi mereka yang mengharapkan Allah dan hari Kiamat. Ini menjelaskan sifat orang-orang yang harus mengikuti jejak Rasul SAW. Memang, kedua hal yang disebutkan di atas diperlukan untuk meneladani Rasul SAW sepenuhnya. Selain itu, berzikir kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya adalah hal yang sama.⁹

Menurut tafsir al Maraghi¹⁰ suri tauladan yang baik adalah yang ada di depan mata Anda, jika Anda memperhatikannya atau menirunya. Rasul menunjukkan contoh yang baik dalam perbuatannya dan berjalan di atas jalan kebenaran. Jika Anda menginginkan pahala dari sisi Allah dan takut akan siksaan-Nya jika Anda menyimpang atau menyimpang dari-Nya, Anda tidak akan mendapatkan perlindungan atau bantuan kecuali amal yang baik. Dengan demikian, kami ingat kepada Allah dengan penuh kesadaran. Apakah Anda akan mengikuti contoh Rasul atau menentanginya? Ketika Allah berbicara tentang tindakan orang munafik, Dia kemudian berbicara tentang tindakan orang mukmin ketika menghadapi perang Khandaq. Orang mukmin benar-benar setia kepada Allah baik

⁹ Shihab, M. Quraish, 2011, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 3, Jakarta: Lentera Hati

¹⁰ Al-Maraghi, Ahmad Mustofa.(1989).Tafsir Al-Maraghi, Semarang: CV. Toha Putra.

dalam perkataan maupun tindakannya. Ini adalah apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya sebagai berita buruk dan ancaman.

Secara umum, tafsir surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan bahwa Rasulullah adalah sosok yang sempurna dan kita harus mengikuti jejak langkahnya, karena tindakan dan tindakan beliau selalu mengacu pada prinsip-prinsip Ilahi. Oleh karena itu, kepribadiannya yang tinggi pantas dan kita harus mengikuti jejaknya. Esensi dari ayat 21 surat Al-Ahzab adalah bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat-Nya; dia memiliki suri tauladan yang baik yang harus diikuti oleh mereka yang mengharapkan pertemuan dengan Allah dan keselamatan di akhirat. Suri tauladan ini termasuk berbuat baik dan benar-benar beribadah kepada Allah SWT.

Contoh akhlak mulia lainnya juga terdapat dalam surah Q.S. Al Fath: 29 :

فَضْلًا يَبْتَغُونَ سَجْدًا رُكْعًا تَرَاهُمْ بَيْنَهُمْ رَحْمَاءَ الْكُفَّارِ عَلَىٰ أَشِدَّاءَ مَعَهُ وَالَّذِينَ اللَّهُ رَسُولٌ مُحَمَّدٌ فِي وَمَثَلُهُمُ التَّوْرَةِ فِي مَثَلِهِمْ ذَلِكَ السُّجُودِ أَثَرٍ مِّنْ وَجُوهِهِمْ فِي سَيِّمَاهُمْ وَرِضْوَانًا اللَّهُ مِّنْ بِهِمْ لِيَغِيظَ الزُّرَّاعَ يُعْجِبُ سَوْقِهِ عَلَىٰ فَاسْتَوَىٰ فَاسْتَعْلَظَ فَازَرَهُ شَطْطُهُ أَخْرَجَ كَرْزِعَ الْإِنْجِيلِ وَأَجْرًا مَّغْفِرَةً مِنْهُمْ الصَّلِحَاتِ وَأَوْعِلَ أَمْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ وَعَدَ الْكُفَّارُ عَظِيمًا □ ○ ٢

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Fath 29)

Ayat ini menerangkan bahwa Muhammad saw adalah rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat. Para sahabat dan pengikut Rasul bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama mereka. Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih-mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. Orang-orang yang beriman selalu mengerjakan salat dengan khusyuk, tunduk, dan ikhlas, mencari pahala, karunia, dan keridaan Allah. Tampak di wajah mereka bekas sujud. Maksudnya ialah air muka yang cemerlang, tidak ada gambaran kedengkian dan niat buruk kepada orang lain, penuh ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, bersikap dan berbudi pekerti yang halus sebagai gambaran keimanan mereka. Mengenai cahaya muka orang yang beriman, Sifat-sifat yang demikian itu dilukiskan dalam Taurat dan Injil. Para sahabat dan pengikut Nabi semula sedikit dan lemah, kemudian bertambah dan berkembang dalam waktu singkat seperti biji yang tumbuh, mengeluarkan batangnya, lalu batang bercabang dan beranting, kemudian menjadi besar dan berbuah sehingga menakjubkan orang yang menanamnya, karena kuat dan indahnya, sehingga menambah panas hati orang-orang kafir. Kemudian kepada pengikut Rasulullah saw itu, baik yang dahulu maupun yang sekarang, Allah menjanjikan pengampunan dosa-dosa mereka, memberi mereka pahala yang banyak, dan menyediakan surga sebagai tempat yang abadi bagi mereka. Janji Allah yang demikian pasti ditepati.

Peningkatan iman adalah bukti totalitas agama dalam menjunjung tinggi ajaran Islam dan berpegang teguh pada keyakinan bahwa ada perbaikan akhlak yang menyeluruh, penguatan fisik, dan penyehatan jiwa. Menghidupkan jiwa spiritual seorang muslim untuk menyelamatkan hidupnya berarti mengamalkan Islam secara kaffah. Adanya upaya untuk membangun spiritualisme melalui motivasi dan penyegaran mental menimbulkan keyakinan transendental. Spiritualitas adalah ekspresi dari kehidupan yang sehat dan sejahtera yang lebih dari hal-hal yang bersifat indrawi dan lebih kompleks atau terintegrasi dalam

pandangan hidup seseorang. Bagi seorang muslim, aspek spiritual merupakan komponen penting dari keseluruhan definisi sehat dan sejahtera.¹¹

Perilaku negatif mahasiswa yang tidak sesuai dengan syariat Islam perlu diatasi sesegera mungkin, maka AIK adalah solusi yang dianggap dapat mengatasi perilaku negatif ini melalui pembenahan kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*). *Spiritual well being* merupakan salah satu komponen inti manusia yang memberikan kekuatan pendorong untuk memberikan seseorang stabilitas, makna, pemenuhan dalam hidup, dan keyakinan pada diri sendiri.¹²

Spiritual well being didefinisikan sebagai rasa transendensi di luar kondisi fisik seseorang, serta aspek lain seperti keinginan untuk hidup, ketergantungan pada sumber daya batin, dan sensasi keterhubungan atau integrasi dalam diri sendiri adalah semua bagian dari spiritual kesehatan. Selain itu, ada dua dimensi kesejahteraan spiritual. Dimensi horizontal, atau eksistensial, mengacu pada rasa tujuan, kedamaian, dan kepuasan dalam hidup, sedangkan dimensi vertikal, atau religius, mengacu pada rasa kesejahteraan dalam hubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi.¹³

Spiritual well being di kalangan mahasiswa diteliti dalam berbagai penelitian di Universitas Yordania, Musa¹⁴ menunjukkan bahwa mahasiswa melaporkan tingkat kesejahteraan spiritual yang relatif tinggi baik di kalangan pria maupun wanita. Selain itu, kesejahteraan spiritual dikaitkan dengan penyesuaian diri yang lebih baik di perguruan tinggi¹⁵, keterlibatan yang lebih kuat dalam perilaku yang meningkatkan kesehatan¹⁶, kualitas hidup yang lebih baik dan

¹¹ Hasan, A. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami, Menyingkap rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Kematian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

¹² Rovers, M., & Kocum, L. (2010). Development of a holistic model of spirituality. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 12, 2–24.

¹³ Moberg, O. (2002). Assessing and measuring spirituality: Confronting dilemmas of universal and particular evaluative criteria. *Journal of Adult Development*, 9, 47–60.

¹⁴ Musa, A. (2015). Spiritual beliefs and practices, religiosity, and spiritual well-being among Jordanian Arab Muslim university students in Jordan. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 17, 34–49.

¹⁵ Kneipp, L. B., Kelly, K. E., & Cyphers, B. (2009). Feeling at peace with college: Religiosity, spiritual well-being, and college adjustment. *Individual Differences Research*, 7, 188–196.

¹⁶ Hsiao, Y. C., Chien, L.-Y., Wu, L.-Y., Chiang, C.-M., & Huang, S.-Y. (2010). Spiritual health, clinical practice stress, depressive tendency and health-promoting behaviours among

tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi¹⁷, dan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi.

Kehidupan mahasiswa dipenuhi dengan berbagai tantangan sosial dan budaya seperti hidup dalam lingkungan baru atau kewalahan dengan tuntutan akademis atau ekonomi¹⁸. Meskipun beberapa mahasiswa dapat mengatasi tantangan ini dengan baik, sementara yang lain mungkin mengalami tingkat stres yang tinggi dan kepuasan hidup yang rendah sebagai respons negatif terhadap tantangan ini, oleh karena itu, dukungan sosial yang dirasakan yang diberikan oleh keluarga, teman, atau orang penting lainnya memainkan peran penting dalam menyesuaikan kehidupan mahasiswa¹⁹, dan meningkatkan kepuasan hidup.²⁰

Studi ini menggambarkan tingkat kesejahteraan spiritual, dukungan sosial yang dirasakan, dan kepuasan hidup di antara mahasiswa di Universitas Yordania, dan menyelidiki hubungan antara domain kesejahteraan spiritual (makna/kedamaian, dan keyakinan), dukungan sosial yang dirasakan yang diberikan dari berbagai sumber (keluarga, teman, dan orang terdekat) dan kepuasan hidup. Hasil studi saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesejahteraan spiritual sedang hingga tinggi, yang sesuai dengan studi sebelumnya. Anye dkk.²¹ melaporkan bahwa 64% mahasiswa memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi, dan 97,9% mahasiswa mengungkapkan bahwa spiritualitas, religiusitas, keyakinan, dan makna hidup penting bagi kehidupan mahasiswa²². Di Yordania, tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi di antara

nursing students. *Journal of Advanced Nursing*, 66, 1612–1622.

¹⁷ Abdel-Khalek, A. M. (2010). Quality of life, subjective well-being, and religiosity in Muslim college students. *Quality of Life Research*, 19, 1133–1143.

¹⁸ Hamdan-Mansour, A., Dardas, L., Nawafleh, H., & Abu-Asba, M. (2012). Psychosocial predictors of anger among university students. *Children and Youth Services Review*, 34, 474–479.

¹⁹ Rahat, E., & İlhan, T. (2016). Coping styles, social support, relational self-construal, and resilience in predicting students' adjustment to university life. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 16, 187–208.

²⁰ Putra1, B., & Fauzi, M. (2015). Effect of perceived social support on student loyalty with student satisfaction as mediating variable at private university. *International Journal of Recent Advances in Organizational Behaviour & Decision Sciences*, 1, 268–287.

²¹ Anye, E., Gallien, T., Bian, H., & Moulton, M. (2013). The relationship between spiritual well-being and health-related quality of life in college students. *Journal of American College Health*, 61, 414–421.

²² Kneipp, L. B., Kelly, K. E., & Cyphers, B. (2009). Feeling at peace with college: Religiosity, spiritual well-being, and college adjustment. *Individual Differences Research*, 7, 188–196.

mahasiswa dikaitkan dengan keyakinan dan praktik spiritual yang lebih besar²³. Akan tetapi, mayoritas mahasiswa di Universitas Yordania adalah orang Arab, Muslim, dan memiliki gaya hidup budaya dan tradisional yang sama, oleh karena itu, keyakinan dan praktik spiritual mereka (misalnya keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada mereka akan kembali kepada kehendak Tuhan) mencerminkan makna hidup, kedamaian, dan keimanan yang tinggi. Selain itu, agama Islam mendorong orang untuk menawarkan belas kasihan, kebaikan, dan pengampunan kepada orang lain yang meningkatkan dimensi horizontal kesejahteraan spiritual (hubungan antara diri sendiri dan orang lain). Lebih jauh lagi, melakukan ibadah kepada Tuhan seperti berdoa, bersedekah, dan memohon dapat meningkatkan dimensi vertikal kesejahteraan spiritual (hubungan antara diri sendiri dan Tuhan)²⁴.

Temuan penelitian ini menyarankan untuk memasukkan dimensi kesejahteraan spiritual dalam kehidupan mahasiswa melalui pengembangan program pendidikan yang dikemas dalam salah satu mata kuliah untuk meningkatkan rasa damai, harapan, keyakinan, dan kenyamanan yang mengarah pada peningkatan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup. Beberapa mata kuliah teoritis dapat dimodifikasi atau dikembangkan untuk membahas kesejahteraan spiritual, kedamaian, keyakinan, dan kepercayaan serta praktik keagamaan. Mata kuliah AIK dapat menjadi pilihan dan tersedia untuk semua mahasiswa, dan dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi sumber daya spiritual mereka, menjaga hubungan spiritual mereka, dan meningkatkan tingkat kesejahteraan spiritual mereka.

Lebih jauh, UM Bandung dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada layanan masyarakat seperti menawarkan belas kasih, dan merawat orang-orang lemah, mengatur ceramah, seminar, atau lokakarya mengenai kesejahteraan spiritual dan dampaknya terhadap kepuasan hidup di

²³ Musa, A. (2015). Spiritual beliefs and practices, religiosity, and spiritual well-being among Jordanian Arab Muslim university students in Jordan. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 17, 34–49.

²⁴ Musa, A., & Pevalin, D. (2012). An Arabic version of the spiritual well-being scale. *International Journal for the Psychology of Religion*, 22, 119–134.

kalangan mahasiswa, dan menyediakan fasilitas yang sesuai bagi mahasiswa untuk praktik keagamaan dan spiritual seperti ruang doa yang tenang dan pribadi.

Secara umum pembelajaran AIK di UM Bandung ditujukan untuk memberikan informasi akurat juga menjadi landasan penanaman karakter dan perilaku positif bagi pada mahasiswa agar menjadi manusia baik, jujur, objektif, berintegritas dan menghargai karya orang lain secara sportif. Apa yang menjadi harapan di atas tentu saja tidak cukup dengan hanya mengandalkan pembelajaran di ruang kelas. Sehingga internalisasi sangat perlu dilakukan secara berkesinambungan baik di dalam kelas juga dalam aktifitas sehari-hari. Secara khusus pembelajaran AIK diharapkan dapat mencapai kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan berbasis *spiritual well-being*.

Pembelajaran AIK berbasis *spiritual well being* dimaksudkan agar selain memiliki akhlak yang baik mahasiswa juga diharapkan dapat menemukan identitasnya, keutuhan, kepuasan kesenangan, penghargaan, cinta dan sikap positif, kedamaian dan keselarasan serta memiliki tujuan hidup. *Spiritual well being* sendiri melibatkan empat domain yang saling berkaitan. Keempat domain itu meliputi:²⁵

- 1) Personal, dimana seseorang berhubungan dengan diri sendiri menyangkut makna, tujuan dan nilai dalam hidup. Kesadaran ini menjadi kekuatan yang menentukan dari roh manusia dalam mencari identitas diri.
- 2) Komunal, nampak dalam kualitas dan kedalaman relasi interpersonal antara diri sendiri dengan orang lain. Relasi ini diungkapkan dalam cinta, pengampunan, kepercayaan, harapan dan iman.
- 3) Lingkungan, menyangkut pemeliharaan fisik dan biologis, rasa memiliki dan kagum serta gagasan kesatuan dengan lingkungan.
- 4) Transendental, meliputi hubungan diri sendiri dengan sesuatu yang melewati aspek manusia, seperti kepedulian pada kekuatan kosmis dan realitas transenden.

²⁵ Fisher, J.W. (2011). The four domains model: connecting spirituality, health and well-being. *Religions*, 2, 17-28.

Berdasarkan pemaparan di atas maka asumsi yang mendasari penelitian ini adalah pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah kurang efektif, capaian pembelajaran AIK tidak menghasilkan hasil yang dirumuskan. bahwa jika pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) berbasis *spiritual well being* (SWB) tidak diterapkan secara maksimal, maka akan berdampak pada penurunan kualitas akhlak mulia mahasiswa. Pembelajaran AIK berbasis *Spiritual Well Being* dirancang untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan karakter mahasiswa. Namun, apabila aspek-aspek tersebut tidak terinternalisasi dengan baik, mahasiswa cenderung hanya memahami nilai-nilai AIK secara teoritis tanpa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpotensi mengakibatkan lemahnya kesadaran spiritual dan moral mahasiswa, sehingga tujuan utama pendidikan AIK dalam membentuk kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia tidak tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran AIK berbasis *Spiritual Well Being* dapat dioptimalkan untuk meningkatkan integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung?

4. Bagaimana hasil pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahhan berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahhan berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, maka penulis menyusun tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam dan menganalisis:

1. Perencanaan pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahhan berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung
2. Proses pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahhan berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung
3. Penilaian pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahhan berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung
4. Hasil pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahhan berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung
5. Evaluasi pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahhan berbasis *spiritual well being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahhan berbasis *spiritual well-being* untuk

penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung baik sebagai bahan perbandingan maupun sebagai rujukan bagi sekolah yang akan menyelenggarakan program atau kebijakan sejenis.

2. Praktis

Bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini dapat diadopsi sebagai model pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah berbasis *spiritual well-being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bandung. Bagi para guru, penelitian ini dapat diadopsi sebagai model pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah berbasis *spiritual well-being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat riset untuk menyelesaikan studi program Doktor Ilmu Pendidikan pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Riset ini kemudian dijadikan sebagai salah satu temuan peneliti yang akan berkontribusi dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Sebelum ini telah dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana siswa dapat menumbuhkan akhlak mulia melalui pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah yang berpusat pada kebaikan spiritual. Tujuan pendidikan AIK adalah untuk mengubah cara orang berpikir, baik secara non-material maupun material, tentang cara mereka beribadah kepada Tuhan dan semua makhluk yang Dia ciptakan, seperti yang diatur secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari oleh agama Islam. Selain itu, tujuan pendidikan AIK tidak terlepas dari landasan dakwah Muhammadiyah: cita-cita Muhammadiyah adalah mengajak orang untuk melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Sosial dan Humaniora dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bandung.

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian disertasi ini yaitu Tazkiyatun Nafs dari Al Ghazali, ilmu tazkiyatun nafs—termasuk dalam studi tasawuf. Karena perbuatan hati dan panca indera adalah bagian dari tasawuf, dan cara mereka disucikan adalah bagaimana mereka dibahas. Keberadaan penyucian hati manusia sangat penting karena manusia tidak dapat dekat dengan Zat Yang

Maha Suci tanpa tazkiyatun nafs. Nafs adalah "kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik", menurut Al-Ghazali.

Menurut Ihya Ulumuddin, tujuan tazkiyatun nafs adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk-Nya, serta dengan diri mereka sendiri. Berikut ini adalah tujuan tazkiyatun nafs yang disebutkan oleh Al Ghazali:

- a. Pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah.
- b. Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya.
- c. Membentuk individu yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri.
- d. Membentuk individu yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.²⁶

Salah satu proses penting dalam perjalanan spiritual Islam adalah tazkiyatun Nafs, yang membantu orang mencapai kedamaian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Al-Ghazali menggambarkan tazkiyatun nafs sebagai upaya untuk menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri. Sifat memuji diri sendiri, disebut sebagai "*nafs al-ammara*," adalah sifat manusia yang sering menyebabkan seseorang menjauh dari ajaran agama dan mengejar keinginan duniawi. Keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia adalah suci pada fitrahnya adalah dasar dari pemikiran tazkiyatun nafs. Perbuatan maksiat merusak fitrah ini, sehingga muncul sifat-sifat buruk, menjauhkan jiwa manusia dari fitrahnya.

Menurut Al-Ghazali, dalam melakukan tazkiyatun nafs terdapat tiga tahapan yang harus dilalui seseorang agar dapat menjalankannya. Tahapan-tahapan tersebut adalah:²⁷

²⁶ Solihin, Tasawuf Tematik, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 145.

²⁷ Al-Ghazali. Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar. 2014. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. Cetakan ke-3.

1. Takhaliyat al-Nafs

Takhaliyat al-nafs, yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela, juga disebut sebagai takhalliyat as-siir. Mengidentifikasi dan menghilangkan sifat buruk seperti egois, kebencian, dengki adalah bagian dari proses ini. Ini dicapai dengan menjauhkan pikiran dari pikiran negatif dan mengarahkan perhatian kepada Allah. Tujuannya adalah untuk memfokuskan diri dan perhatian pada Allah. Proses takhalliyat al-nafs membantu seseorang melepaskan diri dari pikiran-pikiran negatif dan mengalihkan perhatian mereka ke duniawi.

2. Tahalliyat al-Nafs

Tahalliyat al-nafs adalah tahap kedua dengan sifat-sifat terpuji setelah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela. Proses ini mencakup mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang positif seperti kebaikan, kerendahan hati, kesabaran, ketekunan dan lain-lain, yang diterima oleh Allah sebagai sifat yang mulia. Seseorang juga harus memperkuat komitmen untuk mempraktikkan sifat-sifat terpuji ini, dan berusaha untuk mengekang sifat-sifat buruk yang mungkin muncul lagi. Dalam proses tahalliyat al-nafs, seseorang harus belajar tentang sifat-sifat yang dicintai Allah, dan berusaha untuk mengintegrasikan sifat-sifat tersebut dalam diri. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperbaiki akhlak seseorang dan mencapai kedekatan dengan Allah.

3. Tajalliyat al-Nafs

Tajalliyat al-nafs adalah tahap akhir dalam proses tazkiyatun nafs. Tajalliyat berarti “tersingkapnya hijab” atau “penyingkapan” yang merujuk pada pengungkapan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi atau terbatas. Dalam konteks tazkiyatun nafs, tajalliyat berarti tersingkapnya batasan yang memisahkan manusia dari Allah, sehingga cahaya dan kebesaran Allah dapat dilihat dengan jelas dalam jiwa seseorang. Menurut Al-Ghazali, tajalliyat al-nafs adalah tahap akhir dari proses spiritual yang dicapai setelah melewati tahap takhalliyat dan tahalliyat. Dalam tahap ini, seseorang akan merasakan kedekatan yang sangat erat dengan Allah, di mana seseorang dapat melihat cahaya Allah dan merasakan kehadiran-

Nya dalam hidupnya. Dengan tajalliyat, seseorang dapat mencapai kedamaian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan kesempurnaan spiritual.²⁸

Middle Theory yaitu *Spiritual well-being* dari J.W. Fisher, secara tradisional spiritualitas selalu dihubungkan atau disamakan dengan konsep mengenai keagamaan. Banyak diskusi di kalangan para ahli membahas tentang definisi spiritualitas. Kelly²⁹ mendefinisikan spiritualitas sebagai pengalaman subjektif akan aspek transendental alam semesta, sedangkan agama dipahami sebagai ekspresi rohani dan institusional atas spiritualitas. Spiritualitas dilihat sebagai sebuah pengalaman universal, sementara doktrin dikaitkan dengan agama tertentu. Reich dalam Moodley et al.³⁰ menyebutkan empat kemungkinan cara melukiskan hubungan antara kehidupan beragama dengan spiritualitas, yaitu pertama, spiritualitas dan agama sinonim, Kedua, spiritualitas ada di bawah agama, Ketiga, agama dan spiritualitas berbeda, keempat, agama dan spiritualitas bersifat distingtif (bisa dibedakan), tapi kadang juga overlapping (saling tumpah tindih).

Pada 1975 The National Interfaith Coalition on Aging (NICA) telah merekomendasikan bahwa *spiritual well-being* merupakan afirmasi hidup yang berhubungan dengan diri sendiri (personal), orang lain (others), alam (environment), dan Tuhan (transenden yang lain). Mengintegrasikan konsep ini secara bersama-sama, maka *spiritual well-being* dapat didefinisikan sebagai “Pernyataan tentang ada yang merefleksikan perasaan positif, tingkah laku dan pemahaman relasi dengan diri sendiri, orang lain, transenden, dan alam, yang pada gilirannya menampilkan individu dengan identitas, keseluruhan, kepuasan, kegembiraan, cinta, respek dan sikap positif, harmoni dalam hidup.³¹

²⁸ Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali <https://jurnalpost.com/tazkiyatun-nafs-dalam-perspektif-al-ghazali/>

²⁹ Kelly, E. W. (1995). Spirituality and religion in counseling and psychoterapy. American Counseling Association.

³⁰ Moodley, T., Esterhuysen, K.G.F, & Beukes, R.B.I. (2012). Factor analysis of the spiritual well being questionnaire using a sample of South African adolescents. *Religion & Theology*, 19, 122-151.

³¹ Gomez, R; & Fisher, J.W. (2003). Domains of spiritual well-being and development and validation of the Spiritual Well-being Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 35, 1975-1991.

Menurut Eberst dalam Fisher kesehatan tidak hanya melibatkan kebugaran fisik semata dan tidak hanya membicarakan tentang penyakit saja, namun juga melibatkan aspek mental, emosi dan sosial (interaksi dengan manusia lain), dimana aspek mental, emosi dan sosial merupakan hal yang esensial dalam spiritual. Oleh karena itu dimensi spiritual memiliki dampak paling besar pada manusia.³²

Secara singkat, *spiritual well-being* diartikan sebagai kepuasan antara hubungan seseorang dengan sesuatu yang lebih besar darinya, dan kepuasan dalam mencapai makna serta tujuan hidupnya. Untuk lebih memahami pengertian *spiritual well-being*, Fisher dalam Moodley menjelaskan bahwa *spiritual well-being* adalah:

*“a state of being, reflecting positive feelings, behaviours, and cognitive of relationships with oneself, others and transcendent and nature, that in turn provide the individual with a sense of identity, wholeness, satisfaction, joy, contentment, beauty, love, respect, positive attitudes, inner peace and harmony, and purpose and direction in life”*³³

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa *spiritual well-being* merupakan suatu tingkatan kesejahteraan yang ditujukan dengan perasaan, tingkah laku dan pemikiran yang positif mengenai hubungan dengan diri sendiri, orang lain, transenden dan alam sehingga seseorang akan merasa menemukan identitasnya, keutuhan, kepuasan, kesenangan, penghargaan, cinta, sikap yang positif, kedamaian dan keselarasan serta memiliki tujuan hidup.

Terkait dengan spiritualitas, para filsuf Islam mengartikannya sebagai *al-nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia yang berisi daya-daya untuk menampung dimensi psikis lainnya, yaitu ruh (dimensi spiritual), akal dan kalbu (dimensi kemanusiaan) dan fitrah (dimensi identitas esensial). Sedangkan para sufi mengartikan *nafs* dari kedudukannya. *Nafs* terletak di antara ruh dan jasad. Ruh dipandang sebagai cahaya, sedangkan jasad membawa kegelapan.³⁴

³² Fisher, J. (2010). Development and Application of A Spiritual Well Being Questionnaire Called SHALOM. *Religions*, 105-121.

³³ Fisher, J. (2011). The Four Domain Model : Connecting, Spirituality, Health and Well-Being. *Journal of Religions*, 17-28.

³⁴ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami : Studi tentang Elemen Psikologi dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 87.

Applied Theory dalam penelitian disertasi ini menggunakan model pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah berbasis *spiritual well-being* dalam meningkatkan akhlak mahasiswa. AIK menjadi ciri khas pada penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah untuk membentuk manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan amanah yang tertuang dalam Putusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah. Visi tersebut secara tidak langsung mewajibkan seluruh PTM untuk meningkatkan mutu dalam berbagai aspek termasuk Pendidikan AIK sebagai salah satu misi Muhammadiyah dalam dakwah. PTMA yang mampu menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dari sisi aktivitas belajar dan goal pada peserta didik berupa sifat dan sikap religiusitas, pertumbuhan pribadi, dan berguna menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan tujuan awal pendidikan Muhammadiyah.³⁵

Tahapan pembelajaran yang dilakukan seorang pendidik mempunyai tujuan, yaitu pembentukan akhlak pada diri peserta didik. Akhlak merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan. Akhlak yang terimplementasi dalam kehidupan pada peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan dunia pendidikan. Adapun program yang akan diterapkan dalam pembentukan akhlak mulia mahasiswa melalui pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah berbasis *spiritual well being* adalah dengan adanya kegiatan rutin, mengadakan kegiatan spontan, kegiatan Baitul Arqom dan kegiatan keteladanan.³⁶

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Karakter Islami tersebut haruslah tercermin dalam seluruh aktivitas dan perilakunya. Dari tujuan tersebut maka secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim secara keseluruhan (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya

³⁵ Tim LPP AIK UMBandung, 2022.

³⁶ Tim LPP AIK UMBandung, 2022.

keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk yang ber-Tuhan.³⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran AIK berbasis *spiritual well-being* tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal dapat berupa dukungan para dosen, tendik dan sarana dan prasarana lainnya. Faktor pendukung yang bersifat eksternal dapat berupa program pemerintah, program lembaga, program prodi masing-masing dan lain sebagainya. Faktor penghambat yang bersifat internal dapat berupa hambatan dari internal mahasiswa, kurangnya dukungan dari para dosen dan lain sebagainya. Faktor penghambat eksternal berupa konten-konten buruk media sosial.

Dengan pelaksanaan pembelajaran AIK berbasis *spiritual well-being* diharapkan melahirkan peserta didik yang memiliki aspek-aspek seperti:³⁸

1) Spiritual

Menjadi muslim, *mukmin*, *muhsin* dan *muttaqin* yang paripurna. *Shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Menjadi *uswah hasanah*. Melaksanakan ibadah *mahdhah* dan amal *nawafil*. Bertauhid, bersih jiwa/hati, beramal, bekerja ikhlas. Tidak *riya*, *sombong*, *fasad*, *fahsyah* dan *munkar*. *Tulus*, *sabar syukur*, *qanaah*, *juhud* dan selalu merasa diawasi Allah. Selalu menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan.

2) Pola Pikir

Berpikir *Burhani* (rasional ilmiah), *bayani* (merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah), dan *irfani* (menggunakan kedalaman spiritual). Luwes pandangan, toleran atas perbedaan dan terbuka pada kritik melihat setiap masalah secara bijaksana dalam multiperspektif. Memiliki jiwa pembaharu dan inovatif.

3) Perilaku Sosial

Selalu memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial yang ihsan, islah, dan makruf. Bersikap pemaaf dan lemah lembut bila

³⁷ Tim LPP AIK UMBandung, 2022.

³⁸ Tim LPP AIK UMBandung, 2022.

ada kolega yang salah. Melakukan *amar makruf nahyi munkar* dengan cara yang tepat dan bijaksana.

4) Budaya Kerja

Etos kerja, disiplin, bertanggung jawab, tidak menyalahgunakan waktu, tepat waktu, berusaha maksimal dalam menyelesaikan pekerjaan, memiliki kemauan untuk belajar, berjiwa toleran, menghormati pekerjaan orang lain, menegakkan budi baik, menegakkan amanat keadilan, menepati janji. Bersedia untuk berkorban setia dan komitmen.

5) Entrepreneur

Kegiatan usahanya berdasarkan tuntunan syariah Islam. Jujur dalam berkreasi dan berinovasi, berpegang pada prinsip kesukarelaan, keadilan dan jujur dan senantiasa berlomba dalam kebaikan.

6) Perilaku Sosial Politik

Tidak bersikap apatis dalam kehidupan politik. Aktif dalam *amar makruf nahyi munkar*. Menghormati kebebasan pilihan orang lain. Menjauhi fitnah dan kerusakan. Tidak berkhianat dan melakukan kezaliman. Memelihara keselamatan umum.

7) Perilaku Lingkungan

Perduli lingkungan dengan mempraktikkan budaya bersih dan sehat. Melestarikan lingkungan. Tidak melakukan usaha-usaha yang merusak lingkungan.

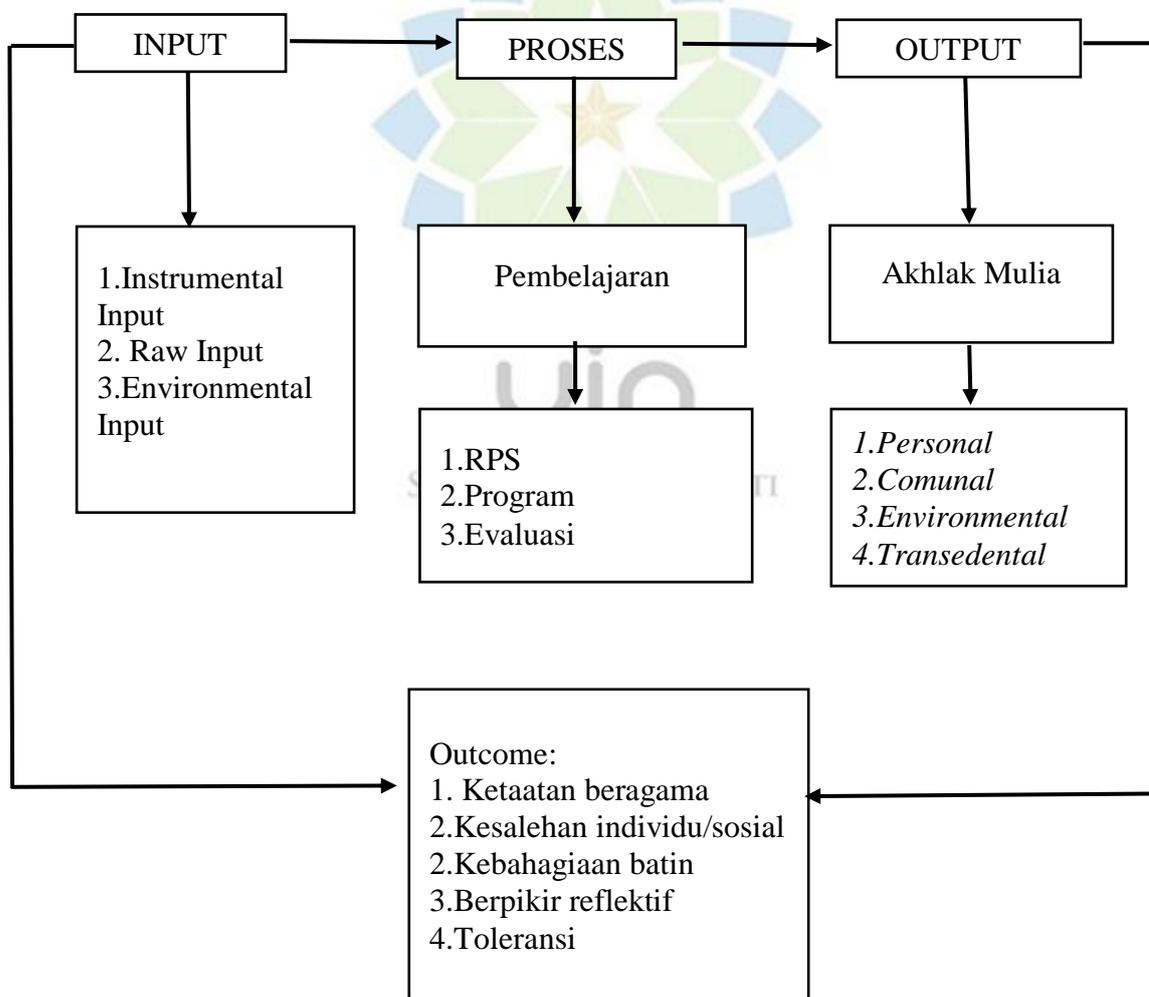
8) Perilaku Berkesenian

Berkreasi dan berkesenian sesuai tuntunan syariah. Menjadikan seni sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Menjadikan seni sebagai media dakwah, memiliki komitmen untuk menghidupkan sastra Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu model pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah berbasis *spiritual well-being* untuk penguatan akhlak mulia mahasiswa. Nilai spiritual Islam memiliki hubungan transendental, terletak dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci dan agung. Hati adalah hakekat spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih, yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks sebagai pengetahuan

spiritual. Pemahaman spiritual merupakan cahaya Tuhan di dalam hati manusia yang membantu untuk melihat kebenaran. Apabila dilihat dari tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Allah.³⁹ Untuk mendapatkan tingkat spritualitas yang tinggi tidak mungkin tanpa proses, perlu pembinaan dan selalu dirangsang dengan baik dan terpadu. Spritualitas sebagai modal dasar tidak mungkin hanya dilakukan secara spontan. Spritualitas seseorang juga tidak juga mungkin baru didapati setelah dia mengalami berbagai trauma dalam kehidupannya, setelah dia mengalami krisis atau kehilangan spritualitas tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan pada bagan dibawah ini:



³⁹ Frager, R. *Nafs in Sufism Psychology*, Terj. Hasmiyah Rauf. (Jakarta: Serambi Ilmu, 2000), h. 165.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu untuk memudahkan dalam membedakan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dari karya-karya jurnal terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memberikan konteks, landasan teori, dan informasi yang relevan kepada pembaca atau pemeriksa penelitian. Dengan memasukan penelitain terdahulu, peneliti dapat menunjukkan bagaimana penelitian mereka berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada atau mengisi celah-celah pengetahuan yang belum tercakup.

1. *Clarifying the Relation Between Spirituality and Well-Being* oleh Lori Migdal, PhD and Douglas A. MacDonald, PhD tahun 2013. Jurnal : *The Journal of Nervous and Mental Disease & Volume 201, Number 4, April 2013.*

Penelitian ini menyajikan kesehatan spiritual sebagai dimensi fundamental dari kesehatan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan, yang meresapi dan mengintegrasikan semua dimensi kesehatan lainnya. Kesehatan spiritual adalah keadaan dinamis, tercermin dalam kualitas hubungan yang dimiliki manusia dalam empat ranah kesejahteraan spiritual: Ranah pribadi tempat seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri; Ranah komunal, dengan hubungan antar pribadi yang mendalam; Ranah lingkungan, yang berhubungan dengan alam; Ranah transendental, yang berhubungan dengan sesuatu atau seseorang yang melampaui tingkat manusia.

2. *The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being* oleh John Fisher. Tahun 2011.

Dalam penelitian ini Fisher menyajikan model empat domain kesehatan dan kesejahteraan spiritual dimaksudkan untuk memberikan kerangka konseptual yang jelas yang mencakup keberagaman pandangan yang diungkapkan dalam diskusi tentang spiritualitas di masyarakat umum. *Spiritual Well Being* adalah ekspresi dari keadaan dasar kesehatan spiritual seseorang. Dengan demikian, kesehatan spiritual, kesejahteraan spiritual, dan gabungannya, kesehatan dan kesejahteraan spiritual, semuanya mencakup bidang penyelidikan yang sama, yaitu kualitas hubungan yang dimiliki orang dengan diri mereka sendiri (domain Pribadi), dengan orang lain (domain Komunal), dengan lingkungan (domain Lingkungan) dan/atau dengan Yang Lain yang Transenden (domain Transendental).

3. *Different Types of Religious/Spiritual Well-Being in Relation to Personality and Subjective Well-Being* oleh Human-Friedrich Unterrainer, Karl Heinz Ladenhauf, Sandra Johanna, Wallner-Liebmann, Andreas Fin tahun 2012. Jurnal : International Journal for the Psychology of Religion

Temuan penelitian ini sangat menyarankan bahwa ada berbagai segi atau dimensi religiusitas dan spiritualitas. Lebih jauh, dimensi-dimensi ini ditemukan terkait dengan kepribadian dan kesejahteraan subjektif/psikologis dengan berbagai cara. Individu RS-H mendapat skor tertinggi di semua dimensi RSWB. Hal ini juga berlaku untuk *Sense of Coherence* dan untuk faktor-faktor kepribadian yang telah diamati terkait secara positif dengan kesehatan mental. Hasil ini sesuai dengan asumsi umum yang didasarkan pada latar belakang teoritis skala serta literatur terkait. Secara potensial, kelompok RS-H mungkin terutama terdiri dari orang-orang yang telah berhasil menginternalisasi komponen religius/spiritual sebagai bagian dari sistem nilai/konstruksi pribadi mereka sendiri. Berdasarkan hasil tersebut, sangat mungkin orang-orang tersebut telah mengintegrasikan aspek keagamaan dan spiritual dalam kehidupan mereka.

4. *Effects of Spiritual Well-Being on Subsequent Happiness, Psychological Well-Being, and Stress*, oleh Jens Rowold tahun 2010.

Penelitian ini adalah tentang Upaya tiga studi saat ini mendukung validitas SWBQ (*Spiritual Well Being Questionnaire*) versi Jerman. Pertama, SWBQ membedakan antara empat faktor kesejahteraan spiritual, yaitu, kesejahteraan spiritual pribadi, komunal, lingkungan, dan transenden. Hasil ini sejalan dengan penelitian multi-sampel sebelumnya. Namun, faktor kesejahteraan spiritual tingkat kedua tidak dapat dikonfirmasi dalam analisis saat ini; hasil ini bertentangan dengan hasil Gomez dan Fisher. Juga ditunjukkan bahwa SWBQ diskriminatif terhadap aspek kesejahteraan lainnya: Aspek kesejahteraan mental, fisik, dan emosional telah ditetapkan dengan baik dalam literatur. Studi saat ini adalah yang pertama menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual secara empiris diskriminatif terhadap kesejahteraan mental, fisik, dan emosional. Kedua, hasil empiris menunjukkan bukti validitas prediktif SWBQ. Beberapa aspek kesejahteraan spiritual, sebagaimana dinilai dengan SWBQ, bersifat prediktif terhadap indikator kesejahteraan. Temuan yang paling konsisten adalah bahwa kesejahteraan spiritual pribadi secara signifikan terkait dengan semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya, SWBQ pribadi memprediksi kebahagiaan berikutnya, kesejahteraan psikologis, dan (tingkat) stres yang lebih rendah. Dengan kata lain, memiliki hubungan dekat dengan nilai-nilai internal seseorang dan memiliki rasa makna pribadi terhadap kehidupan penting untuk kesejahteraan berikutnya (dan tidak adanya stres). Menariknya, subskala SWBQ komunal hanya terkait dengan kebahagiaan. Memiliki hubungan interpersonal yang baik dan sehat (berdasarkan persahabatan dan/atau cinta) penting untuk kebahagiaan secara keseluruhan, tetapi tidak untuk kesejahteraan psikologis atau stres. SWBQ untuk kesejahteraan lingkungan dan spiritual tidak terkait dengan indikator kesejahteraan atau stres apa pun. Dengan demikian, seseorang dapat merasa baik tanpa terhubung erat dengan lingkungan dan tanpa merasa kagum saat melihat alam. Akhirnya, kesejahteraan spiritual transenden relevan untuk kesejahteraan psikologis berikutnya. Artinya, perasaan terhubung dengan Tuhan, sumber yang lebih tinggi atau makhluk/benda transenden menumbuhkan kesejahteraan psikologis berikutnya. Hasil ini sejalan

dengan penelitian yang menemukan dukungan untuk gagasan bahwa hubungan dekat dengan Tuhan (atau sumber yang lebih tinggi) berhubungan positif dengan kesehatan dan kesejahteraan.

5. *Empty Wells: How well are we doing at spiritual well-being?* Oleh Sally Elton-Chalcraft tahun 2014. Jurnal : International Journal of Children's Spirituality.

Penelitian ini tentang model empat dimensi, jika diadopsi di sekolah, akan memastikan bahwa kesempatan untuk spiritualitas yang kaya ditawarkan. Namun, saya berpendapat bahwa dalam beberapa kasus spiritualitas saat ini dapat direduksi menjadi dimensi sosial dan moral (etika/moralitas) dan ini karena beberapa guru memandangnya seperti itu. Bagaimana guru dapat mengembangkan spiritualitas anak-anak jika mereka sendiri miskin secara spiritual? Kesejahteraan spiritual menuntut waktu yang berkualitas. Dalam penelitian ini kemukakan adalah bahwa tidak ada spiritualitas yang 'benar' atau 'konsensus' yang kita harapkan akan dikembangkan oleh anak-anak kita, tetapi guru dapat menawarkan kesempatan untuk semua jenis spiritualitas yang berbeda, tetapi untuk memudahkan pengorganisasian, pengalaman-pengalaman ini dapat dikelompokkan secara luas di bawah judul-judul spiritualitas batin, sosial dan moral, lingkungan, dan transendental.

6. *The Relationship Between Spiritual Well Being and College Adjustment for Freshmen at a Southeastern University* oleh Robert E. Ratliff tahun 2005. Jurnal : The Journal of Association for Christian in Students Development.

Dalam penelitian ini dijelaskan betapa pentingnya spiritualitas dalam kehidupan banyak orang. Penelitian ini juga menjelaskan kesulitan yang dihadapi oleh ribuan mahasiswa setiap tahun dalam menjalani transisi yang lancar dan sukses dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Banyak perubahan dramatis terjadi selama transisi ini yang meningkatkan kemungkinan masalah dalam penyesuaian. Oleh karena itu, personel layanan mahasiswa dan konselor perguruan tinggi tertarik untuk menemukan cara membantu mahasiswa mengatasi perubahan ini. Tingkat spiritualitas mahasiswa dipandang sebagai salah satu mekanisme

penanggulangan yang memungkinkan. Kesejahteraan spiritual sebagai mekanisme penanggulangan layak mendapat perhatian dan penelitian yang lebih besar. Mahasiswa mengandalkan semua sumber daya internal mereka untuk membantu mereka mengatasi dan melanjutkan studi dengan gangguan minimal. Dengan mempelajari lebih lanjut tentang berbagai cara mahasiswa menghadapi stres akibat penyesuaian diri dengan kehidupan sosial dan akademis di kampus, konselor kampus dan administrator pengembangan mahasiswa lainnya akan lebih siap membantu mahasiswa mereka. Spiritualitas sangat penting bagi mahasiswa, maka konselor perlu menyadari bahwa ini adalah alat yang dapat mereka gunakan untuk menjangkau dan membantu klien mereka dengan lebih baik.

Persamaan antara penelitian di atas dan penelitian penulis adalah bahwa semua penelitian di atas berpusat pada kebahagiaan spiritual. Perbedaannya adalah penelitian di atas fokus pada tatanan spiritualitas yang berhubungan dengan kesehatan mental dan kondisi emosional, sedangkan penulis meneliti pengaruh *spiritual well being* pada pembelajaran Al Islam kemuhammadiyah yang diharapkan dapat meningkatkan akhlak mahasiswa.